

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, Ide mengenai Pendidikan merupakan upaya yang diakui dan direncanakan guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara melalui suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan nasional pendidikan tersebut menjelaskan secara tersurat tentang indikator manusia ideal. Pendidikan yang berkualitas dikatakan berhasil apabila indikator tujuan nasional tersebut tercapai melalui hadirnya manusia ideal sebagai *learning outcomes* dari proses pendidikan.

Asal usul kata "pendidikan" berasal dari istilah Yunani "Paedagogie," di mana akarnya adalah "pais" yang merujuk kepada anak, dan "agogos" yang mengandung makna panduan. Ini mengimplikasikan bahwa paedagogie mengacu pada bimbingan yang diberikan kepada anak. Di dalam bahasa Inggris, istilah "pendidikan" disebut sebagai Education, yang berasal dari kata Yunani "Educare" yang mewakili konsep mengeluarkan potensi yang tersembunyi dalam jiwa anak, untuk kemudian diarahkan menuju pertumbuhan dan perkembangan (Asfar, A. dkk 2020)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan merupakan suatu perjalanan merubah sikap dan tindakan individu maupun kelompok, bertujuan untuk membimbing manusia menuju kedewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Damsar, 2011). Dalam konteks pendidikan formal, tak dapat diabaikan panduan yang dikenal dengan sebutan kurikulum. Kurikulum ialah suatu rencana tertulis yang dibentuk guna mengoptimalkan kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran. Konsep ini sesuai dengan pengertian kurikulum yang tercantum dalam UU

No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Kurikulum merupakan serangkaian agenda dan pengaturan berkenaan dengan esensi serta bahan pembelajaran beserta tekniknyanya yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar".

Dalam pelaksanaan pendidikan formal yang disebut sebagai proses pembelajaran harus terdapat interaksi antara peserta didik, pendidik, lingkungan, dan sumber belajar. Pembelajaran pada hakikatnya adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, membimbing, mengatur, dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitarnya. (Sudjana, 1996), "mengajar bermakna membimbing proses belajar siswa. Belajar adalah penyusunan dan penataan lingkungan sekitar siswa guna merangsang serta membangkitkan semangat belajar siswa." Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa esensi dari proses pembelajaran melibatkan peran guru dalam mengatur aktivitas belajar siswa. Guru diwajibkan untuk bertindak sebagai pengelola aktivitas belajar siswa dan mahir menggunakan lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mendukung kegiatan belajar. Guru berperan sebagai instruktur belajar, kepala proses pembelajaran, atau fasilitator pembelajaran.

Dalam mengemban pendidikan formal, yang populer sebagai proses belajar-mengajar, diperlukan interaksi yang teguh antara peserta didik, pendidik, lingkungan, serta materi ajar. Inti dari proses pembelajaran adalah menyampaikan pengetahuan kepada murid, memberikan arahan, mengelola, dan mengarahkan lingkungan di sekitarnya. Seperti yang dicontohkan dalam karya. (Sudjana, 1996) "mengajar bermakna membimbing proses belajar siswa. Belajar adalah penyusunan dan penataan lingkungan sekitar siswa guna merangsang serta membangkitkan semangat belajar siswa." Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa esensi dari proses pembelajaran melibatkan peran guru dalam mengatur aktivitas belajar siswa. Guru diwajibkan untuk bertindak sebagai pengelola aktivitas belajar siswa dan mahir menggunakan lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mendukung kegiatan belajar. Guru berperan sebagai

instruktur belajar, kepala proses pembelajaran, atau fasilitator pembelajaran.

Dalam proses belajar-mengajar yang dinamis, seorang guru akan memandu serangkaian langkah pembelajaran yang mencakup merancang rencana pembelajaran, menjalankan proses belajar-mengajar, serta menilai hasil pembelajaran, termasuk hasil akhirnya. Di sisi lain, peserta didik dalam proses ini aktif dalam tahap pembelajaran, mencapai prestasi pembelajaran, dan mengaplikasikan apa yang diperoleh, yang dikenal sebagai efek pembelajaran dan efek pengasuhan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mengembangkan kemampuan kognitif dan juga sikap yang positif, serta mencapai pencapaian dalam pengetahuan dan keterampilan.

Prestasi belajar tidak lepas dari belajar itu sendiri, sebab pencapaian prestasi belajar sebagai konsekuensi dari aktivitas pembelajaran yang menjadi tahap-tahap proses belajar. Dalam rangka penelitian ini, pencapaian hasil belajar siswa menjadi faktor yang menjadi fokus. Prestasi memiliki arti sebagai hasil dari upaya yang diberikan. Oleh karena itu, prestasi belajar merujuk pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dibentuk oleh materi pembelajaran yang umumnya tercermin dalam penilaian atau skor yang dinilai dari pendidik, (Poerwodarminto, 1997) Sementara itu pandangan Winkel (restian, 2015) menyatakan prestasi belajar menjadi indikasi capaian dan dedikasi siswa setelah menjalani tahap pembelajaran, yang tercermin dalam bentuk penilaian numerik yang diberikan oleh instruktur, namun dalam pandangan (Restian, 2015) sendiri, menyimpulkan bahwa prestasi belajar mencakup pencapaian siswa yang tampak dalam bentuk pemahaman, pandangan, dan penerapan keterampilan. Dari penjabaran ini, kesimpulannya prestasi belajar merujuk dalam hasil pembelajaran yang berhasil diraih oleh peserta didik setelah menjalani rangkaian pembelajaran yang terwujud dalam bentuk penilaian serta prestasi dalam tes atau ujian, sekaligus tercermin dalam perkembangan atau perubahan individu.

Terkait pembahasan hasil belajar dengan prestasi belajar memiliki arti yang berbeda. Menurut Arifin (Kaustar F, 2021) menjelaskan hasil belajar mencakup segi penanaman karakter peserta didik, sementara prestasi belajar umumnya berfokus pada bidang pengetahuan dan keterampilan. Pentingnya pembahasan tentang prestasi belajar dapat dijelaskan dengan beberapa fungsi seperti berikut ini:

1. Sebagai bukti tentang sejauh mana peserta didik menguasai pengetahuan.
2. representasi pemenuhan keingintahuan. Biasanya para ahli psikologi mengacu pada ini sebagai "dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*)" yang merupakan keperluan umum pada manusia.
3. Sebagai sumber informasi dalam perubahan pendidikan. Prinsip dasarnya adalah prestasi belajar bisa menjadi motor penggerak untuk mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik, serta menjalankan peran sebagai respon balik (*feedback*) yang memperbaiki standar pendidikan.
4. Tanda internal dan eksternal dari sebuah institusi pendidikan. Fungsi internal diterapkan dengan memandang prestasi belajar sebagai penunjuk produktivitas institusi pendidikan.
5. Penunjuk terhadap daya penyerapan (intelektual) peserta didik. Ketika proses belajar berlangsung, peserta didik menjadi pusat perhatian, karena di merekalah harapannya semua isi pelajaran dapat diterima dan dimengerti.

Berdasarkan berbagai peran prestasi belajar yang telah dijelaskan, tampaknya sangat signifikan untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pencapaian belajar para peserta didik, baik secara individu ataupun sebagai kelompok. Ini karena fungsi prestasi belajar bukan hanya menunjukkan kesuksesan dalam mata pelajaran spesifik, melainkan juga sebagai ukuran mutu lembaga pendidikan

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam diantaranya dikemukakan oleh Dimiyati Mahmud telah disebutkan

sebagaimana diuraikan (Restian, 2015), elemen-elemen yang mempengaruhi pencapaian belajar siswa mencakup faktor internal (yang berasal dari dalam individu siswa, seperti aspek psikologis termasuk konsep diri dan asertivitas) dan faktor eksternal yang timbul dari lingkungan siswa, seperti peran guru, lingkungan keluarga, dan interaksi teman sekelas. Pandangan yang serupa diungkapkan oleh (Syah, 2003), yang menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan pembelajaran, yaitu:

1. Faktor internal, mengacu pada komponen dari dalam diri siswa meliputi yang meliputi dimensi psikologis dan fisiologis.
2. Faktor eksternal, timbul dari sekitar lingkungan siswa. Dalam klasifikasi ini, terbagi menjadi dua kategori, yakni unsur-unsur lingkungan sosial (seperti guru, teman sekelas, dan lingkungan masyarakat) serta unsur-unsur lingkungan non-sosial (contohnya fasilitas di sekolah, tempat tinggal siswa, dan perlengkapan kelas/sekolah).
3. Faktor pendekatan dalam proses pembelajaran juga memiliki peran signifikan dalam menentukan prestasi dalam kerangka belajar.

Para murid di tingkat sekolah dasar memiliki individualitas dalam hal kepribadian dan gaya belajar, yang bervariasi satu sama lainnya. Kondisi ini membuka peluang munculnya tantangan dalam meraih prestasi belajar para murid, dan tantangan ini dipicu oleh berbagai faktor yang juga beragam. Siswa di tingkat sekolah dasar cenderung merasa enggan untuk mengungkapkan pandangan atau kendala belajar yang mereka alami secara spesifik. Jika para guru tidak peka dalam mengidentifikasi kesulitan belajar, maka murid-murid ini bisa mengalami kesulitan dan prestasi belajar mereka menjadi menurun.

Anak yang memiliki perilaku asertif yang baik menurut (Sunardi, 2010), anak yang berperilaku asertif yang positif akan memiliki keterampilan untuk menyuarakan pemikiran, ide, emosi, dan kebutuhan mereka, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Mereka

melakukannya dengan penuh kebebasan, tanpa terhambat oleh ketakutan, kegelisahan, atau kekhawatiran. Oleh karena itu, memiliki kemampuan berperilaku asertif menjadi hal yang signifikan bagi para siswa, karena hal ini memungkinkan mereka untuk secara jujur mengemukakan tantangan dan rintangan yang mungkin menghambat kemajuan mereka.

Kemampuan berperilaku asertif bisa diartikan sebagai keterampilan dalam mengungkapkan diri dengan tulus, jujur, dan tegas. Ini mencakup berbicara dengan jujur, sopan, spontan, dan apa adanya, sesuai dengan pandangan, keinginan, serta perasaan pribadi, baik yang positif maupun yang mengganggu. Ini diwujudkan dengan memperhatikan hak-hak individu lain tanpa menyebabkan akibat merugikan, melukai, atau mengancam hak-hak, kenyamanan, serta integritas perasaan mereka. Perilaku asertif berbeda dari maksud seperti manipulasi, eksploitasi, penipuan, atau mendapatkan keuntungan dari pihak lain. (Sunardi, 2010)

Fakta ini serasi dengan kajian yang dikerjakan oleh. (Muhsinin, 2018) yang menegaskan bahwa perilaku asertif memiliki dampak signifikan pada kemajuan belajar siswa, dan dari sinilah dapat diartikan bahwa sekolah harus menyediakan latihan spesifik untuk meningkatkan kemampuan berperilaku asertif peserta didik. Serupa dengan pandangan (Muhsinin, 2018), kajian yang dilakukan oleh (Siringoringo, 2017) menyiratkan bahwa semakin meningkat perilaku asertif siswa, dengan demikian, prestasi siswa semakin meningkat.

Prestasi yang diperoleh oleh siswa dapat dibuktikan dengan memperoleh nilai yang baik. Individu yang asertif, dalam proses pembelajaran mampu menyampaikan apa yang ada di pikirannya, dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat, keyakinan, serta kebutuhan-kebutuhan individu yang diungkapkan secara jujur, terbuka, wajar, dan tidak melanggar hak orang lain serta menggunakan bahasa yang tidak menyinggung.

Fakta menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas V SDN Sapan ini berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan pada saat proses pembelajaran. Siswa laki-laki terlihat lebih aktif baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan siswa perempuan terlihat lebih pasif dan hanya mengikuti pembelajaran yang berlangsung tanpa banyak interaksi dengan guru dengan kata lain lebih banyak menyimak guru saja, namun nampak ada beberapa orang siswa perempuan juga yang berani menjawab pertanyaan dari guru dan juga mengutarakan pendapatnya.

Terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Secara keseluruhan siswa kelas V di SDN Sapan bisa dikatakan memiliki perilaku asertif yang biasa karena pada umumnya tidak banyak dari mereka belum memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat didepan umum. Dampaknya pendidik atau guru akan memberikan nilai yang kurang pada siswa yang tidak berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Disamping itu siswa masih belum bisa mempertahankan argumen mereka ketika siswa diberikan umpan balik dari guru artinya siswa masih ragu pada dirinya sendiri atau belum memiliki rasa percaya diri yang merupakan salah satu ciri perilaku asertif.

Meninjau fakta tersebut, sangat penting untuk mencari tahu, menelaah dan mengkaji secara lebih detail mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki perilaku asertif yang rendah agar nantinya ada upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah mengetahui penyebab dari rendahnya perilaku asertif pada siswa tersebut. Dengan meningkatnya perilaku asertif yang baik maka diharapkan dalam proses pembelajaran mereka telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga memiliki prestasi belajar yang baik pula. Sedangkan instrument yang digunakan untuk mencari tahu perilaku asertif siswa kelas V di SDN Sapan yaitu dengan menggunakan angket perilaku asertif.

Prestasi dalam penelitian ini bermakna sebagai hasil usaha. Prestasi belajar dan hasil belajar memiliki makna yang berbeda, menurut (Arifin, 2009) hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik sementara prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil tes dari pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 pembelajaran 6. Dengan menggunakan instrument tes soal pada pilihan ganda yang menghasilkan suatu nilai tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Yaitu pada pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 pembelajaran 6. Melihat dari pengertian prestasi memiliki arti sebagai hasil dari upaya yang diberikan. Oleh karena itu, prestasi belajar dapat merujuk pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dibentuk dari materi pembelajaran yang umumnya tercermin dalam penilaian atau skor yang dinilai dari pendidik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Sapan” dengan menggunakan metode korelasi karena akan mencari suatu hubungan atau keterkaitan dari variabel X dan Y.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku asertif siswa kelas V di SDN Sapan?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN Sapan?
3. Bagaimana hubungan antara perilaku asertif siswa dengan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas V di SDN Sapan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN Sapan.

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku asertif siswa kelas V di SDN Sapan.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN Sapan
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku asertif siswa dengan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas V di SDN Sapan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Yaitu sebagai berikut:

a. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsi pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai perilaku asertif dan hubungannya terhadap prestasi belajar siswa dan diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti lain agar lebih berkembang dan mendalam kajiannya.

b. Praktis

- 1) Bagi sekolah: diharapkan bisa menjadi masukan bagi sekolah sehingga sekolah termotivasi untuk mengadakan pelatihan terhadap perilaku asertif untuk siswa maupun untuk guru dalam meningkatkan prestasi belajar bagi siswa.
- 2) Bagi guru: menambah pengetahuan terhadap perilaku asertif sehingga guru bisa memberikan pembelajaran yang tepat sebagai langkah untuk meningkatkan perilaku asertif bagi siswa baik dari segi media, metode, model, dan strategi pembelajaran.
- 3) Bagi siswa: diharapkan dapat memberikan motivasi dan rasa percaya diri siswa sehingga senantiasa aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, khususnya dalam

mengutarakan pendapat dan keinginan tanpa mengganggu hak orang lain.

E. Kerangka Berpikir

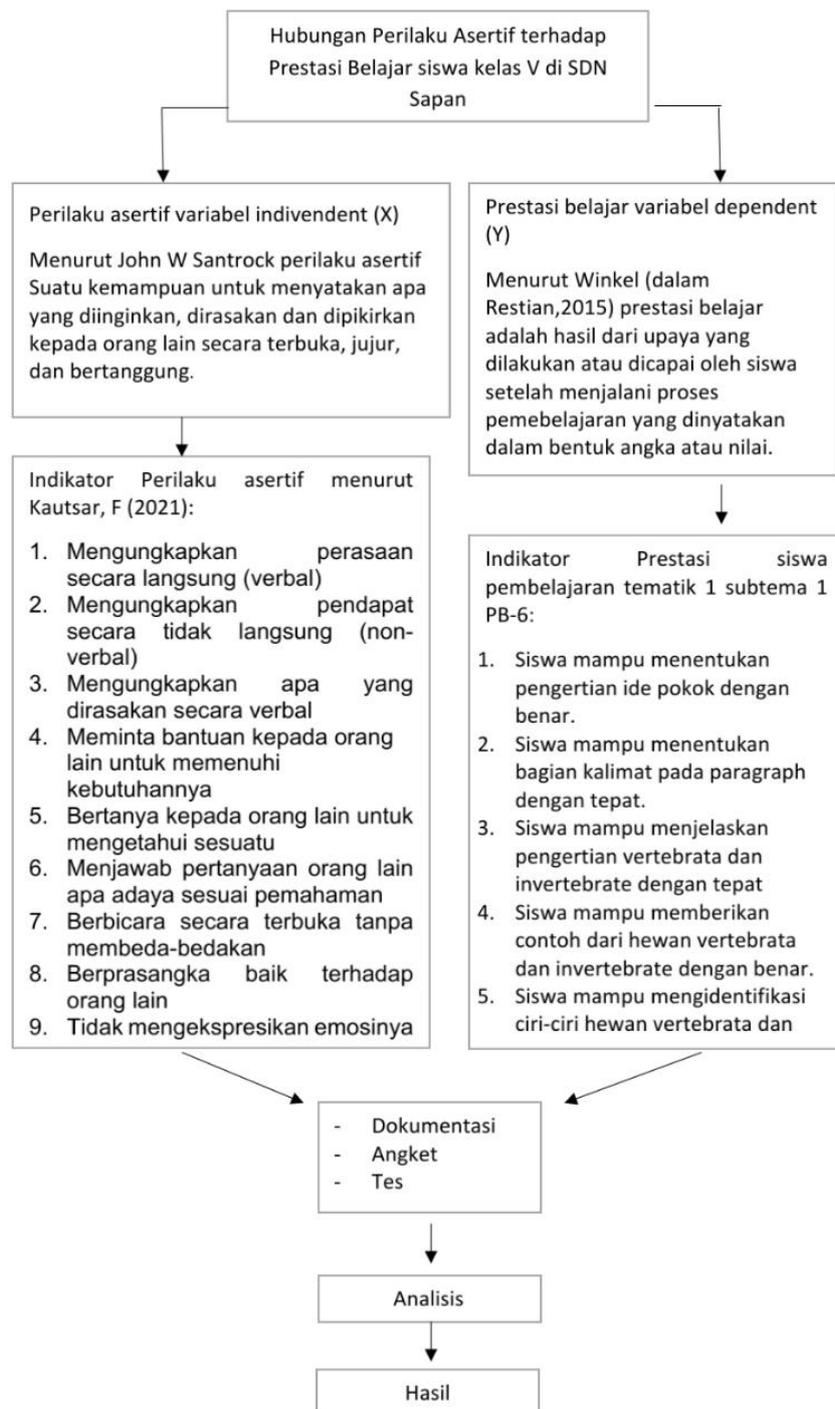
Ketika pembelajaran berlangsung, peran penting ditampilkan oleh baik siswa maupun guru dalam menentukan prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Komunikasi menjadi unsur integral dalam proses pembelajaran. Di antara sikap-sikap penting dalam berkomunikasi, perilaku asertif mendapatkan tempat yang khusus. Sikap asertif menggambarkan kemampuan individu untuk mengkomunikasikan pikiran dengan tulus dan dalam saat yang sama memperhatikan hak-hak orang lain. (Siringoringo, 2017).

Definisi perilaku asertif menurut (John W. Santrock, 2008) dalam merumuskan konsep perilaku asertif, ia menyajikan gagasan bahwa perilaku asertif mencakup kemampuan mengartikulasikan perasaan, mengungkapkan hasrat pribadi, dan menolak sesuatu yang tak sejalan dengan keinginan mereka. Sesuai dengan pendapat dari (Walker C, 1981), ia memperkuat pandangan bahwa perilaku asertif melibatkan ungkapan emosi yang sesuai dalam interaksi dengan orang lain. Mengacu kepada kedua pandangan ini, konsep ini diimplementasikan tanpa merugikan orang lain atau, dalam kata lain, tanpa bernuansa egois. (Hayati, 2003)

Misalnya pengambilan keputusan secara afektif merupakan salah satu manfaat dari perilaku asertif. Menolak atau menerima ajakan teman harus dilakukan dengan benar tanpa menyakiti orang lain dengan alasan yang masuk akal agar komunikasi antar individu berjalan efektif. Asertif berasal dari bahasa Inggris yaitu *ascertain* yang berarti menentukan dan menetapkan (Wuri, 2015).

Menurut interpretasi dari para pakar, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif mengacu pada langkah-langkah yang melibatkan pengungkapan emosi, minat, pikiran, keperluan, dan pandangan dengan cerdas, adil, dan penuh rasa percaya diri. Pendekatan ini dilakukan dengan

tepat dan tegas, juga menunjukkan tanggung jawab serta tetap menghormati diri sendiri dan individu lain (Wuri, 2015). Sementara itu, indikator dari perilaku asertif dalam penelitian (Kautsar Fathurrahman, 2021), ialah meliputi sebagaimana tercantum pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka berfikir

F. Hipotesis

Penelitian dapat terjadi dengan adanya hipotesis penelitian. Hipotesis bisa diperbedakan antara hipotesis nol beserta hipotesis kerja. Pengaruh, hubungan, dan perbedaan antara dua variabel maupun lebih merupakan definisi dari hipotesis kerja. Sedangkan anggapan bahwa tidak ada hubungan yang berupa pengaruh, yaitu hubungan antara dua variabel maupun lebih merupakan definisi hipotesis nol (Sugiyono, 2019).

Pernyataan hipotesis dalam studi penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan perilaku asertif dengan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Sapan.

H_a : Terdapat hubungan perilaku asertif dengan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Sapan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Amri Muhsinin (2018) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar siswa SMP ‘X’ MALANG”, Tujuan dari riset ini adalah menjelajahi kaitan antara pandangan terhadap diri dan sikap tegas dalam interaksi dengan pencapaian belajar pada siswa kelas VIII di SMP 'X'. Sampel diambil melalui teknik purposive sampling, dengan total partisipan sebanyak 100 siswa. Studi ini menerapkan dua alat pengukuran, yakni skala konsep diri dan skala perilaku asertif, serta satu sumber data berupa laporan akademik siswa. Pendekatan analisis data dalam riset ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif dengan prestasi belajar siswa kelas VIII, ditandai dengan koefisien korelasi (r) sekitar 0,789 dan nilai signifikansi (p) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar, dengan nilai signifikansi (p) 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (β) sekitar 0,353. Selain itu, perilaku asertif dalam

berkomunikasi juga memiliki korelasi yang berarti dengan prestasi belajar, dengan nilai signifikansi (p) 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (β) sekitar 0,514.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Elfrida Siringoringo (2017) yang berjudul “pengaruh perilaku asertif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Kristen pada siswa kelas III,IV, dan V SD”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak asertif pada siswa kelas III, IV, dan V di SD No.060931. Sebanyak 87 individu dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini secara acak. Informasi dikumpulkan lewat formulir kuesioner yang berisi 25 pertanyaan guna mengukur perilaku asertif dalam materi Pendidikan Agama Kristen, serta melalui analisis dokumen dengan memanfaatkan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 untuk memantau hasil belajar murid. Dari hasil analisis diperoleh, Rata-rata, dan simpangan baku (S) dari perilaku asertif siswa terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Kristen masing-masing sebesar 6.80 dan 0.758 sedangkan nilai tertinggi dan nilai terendah untuk perilaku asertif siswa masing-masing sebesar 8,5 dan 5,6. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan Product Moment dari perhitungan di peroleh $r= 0,8464$. Koefisien korelasi merujuk pada klasifikasi berkorelasi. Sehingga dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan Y adalah korelasi sangat tinggi. Untuk mengetahui seberapa jauh variabel X terhadap variabel Y digunakan indeks determinasi yaitu $1=R^2$. dari perhitungan tersebut diperoleh $I= 0,7164$ atau 71,64%.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Yulianti (2016) dengan judul “Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar”. Dari konteks awal yang telah diungkapkan, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pendekatan penelitian ini mengambil pendekatan Korelasi. Individu yang menjadi populasi penelitian adalah mahasiswa yang menempuh studi dalam bidang

pendidikan biologi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dari Angkatan 2012, 2013, dan 2014, dengan jumlah keseluruhan mencapai 327. Sampel yang diambil berjumlah 82 orang, setara dengan 25% dari populasi, dipilih menggunakan teknik proporsional random sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner/angket untuk mengevaluasi perilaku asertif mahasiswa Pendidikan Biologi di UIN Alauddin Makassar, dan catatan berupa transkrip nilai IPK untuk mengamati pencapaian belajar mahasiswa yang sama. Hasil studi menyiratkan bahwa perilaku asertif mahasiswa dalam jurusan pendidikan biologi ditempatkan dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 115, sementara prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Biologi terkategori sangat memuaskan, dengan skor rata-rata 3,52. Hasil analisis menggunakan korelasi product moment menunjukkan angka r -hitung = 0,325 yang melebihi nilai r -tabel = 0,217 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menandakan adanya hubungan antara Perilaku Asertif dan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi di UIN Alauddin Makassar, dengan kontribusi variabel X terhadap variabel Y mencapai 11%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kaustar Faturrahman (2021) dengan judul “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perilaku asertif dan prestasi belajar serta tingkat hubungan perilaku asertif siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional atau hubungan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa kelas V sekolah dasar di SDN TG4 dan SDN TG3 kota Bandung dominan berada pada kategori tinggi, sebagian kecil sangat tinggi, untuk kategori sedang lebih sedikit dari kategori rendah, dan kategori sangat rendah jumlahnya kecil sekali. Tingkat prestasi belajar

siswa kelas V SDN TG 5 dan SDN TG3 kota Bandung dominan berada pada kategori tinggi hanya berbeda sedikit dari kategori rendah, kategori sedang lebih banyak dari kategori sangat rendah, dan kategori sangat tinggi jumlahnya sedikit sekali. Nilai signifikansi sebesar 0,243 > 0,05 dan derajat keeratan hubungan sebesar 0,145 menjauhi 1 dengan KD sebesar 0,21. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada semua mata pelajaran, namun demikian ada derajat hubungan dengan kategori rendah/lemah.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini tampak pada berbagai aspek, termasuk variabel, lokasi penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya telah melibatkan variabel pengaruh perilaku asertif terhadap prestasi belajar dalam konteks pendidikan agama Kristen, dan dilakukan pada siswa kelas 3, 4, dan 5. Di sisi lain, penelitian lainnya menginvestigasi pengaruh perilaku asertif terhadap prestasi belajar pada mahasiswa jurusan pendidikan biologi di UIN Alauddin Makassar. Pada aspek lokasi, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah diadakan di berbagai lokasi, seperti Makassar dengan UIN Alauddin Makassar sebagai tempat pelaksanaannya, serta di Malang dengan siswa dari SMP "X", dan di Medan. Sebaliknya, penelitian yang sedang dilakukan di UIN Alauddin Makassar dengan subjek penelitian yang berupa mahasiswa jurusan pendidikan biologi. Selain itu, terdapat pula perbedaan signifikan pada subjek penelitian. Sebelumnya, penelitian melibatkan siswa kelas VII SMP dan siswa kelas 3, 4, dan 5 SD sebagai subjeknya. Penelitian ini akan melibatkan variabel X, yang mengacu pada perilaku asertif, serta variabel Y yang merujuk pada prestasi belajar siswa pada pembelajaran Tematik. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di SDN Sapan, dengan subjek penelitian yang merupakan siswa kelas V di lembaga tersebut.